

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 200 responden yang terdiri dari 100 perempuan karier yang belum menikah dan 100 perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Subyek tersebut dipilih berdasarkan karakteristik sampel penelitian, yaitu:

- a. Perempuan karier sebagai karyawan
- b. Lokasi tempat kerja di Jakarta
- c. Usia 20 – 40 tahun untuk subyek menikah dan memiliki anak
- d. Usia 20 – 40 tahun untuk subyek belum menikah
- e. Pendidikan minimal SMU

Berikut ini merupakan gambaran sampel penelitian:

#### ***a. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia***

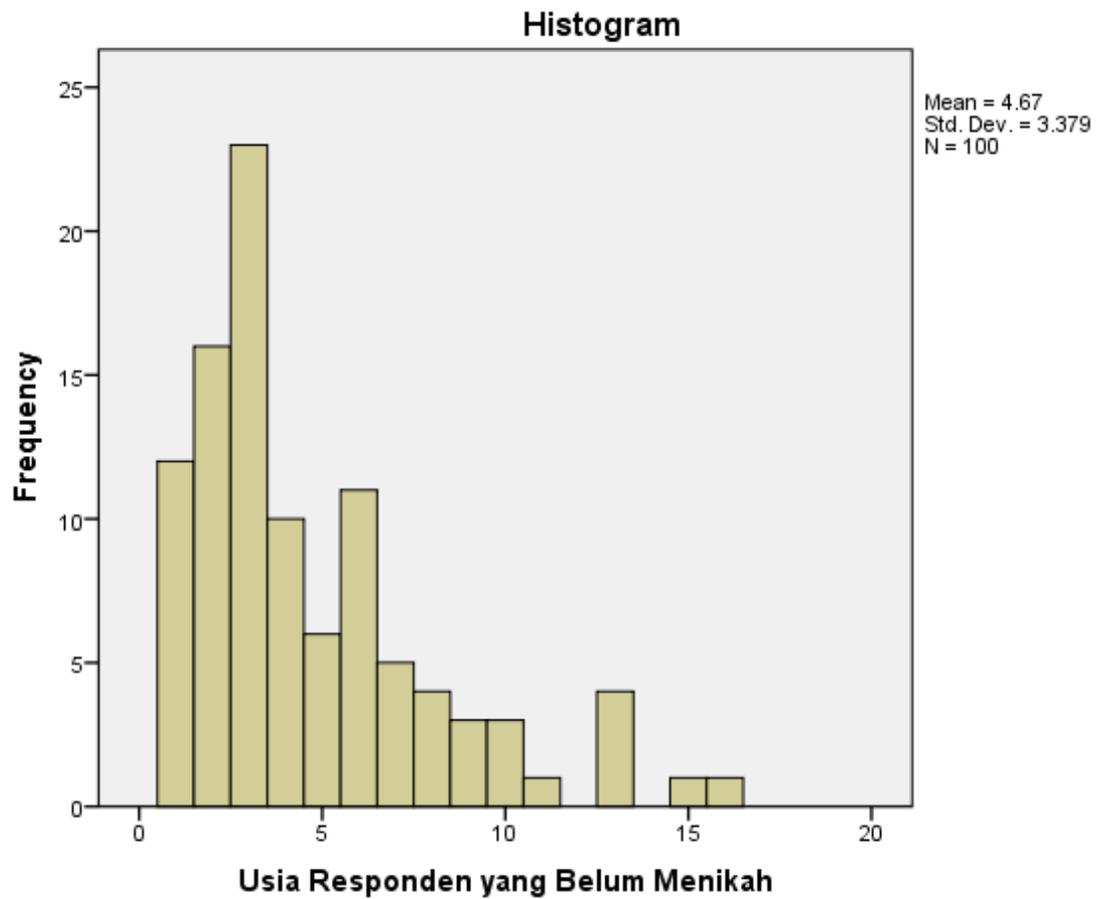
Usia subyek dalam penelitian ini berada dalam rentang 20-40 tahun. Subyek penelitian berdasarkan usia digambarkan dalam tabel berikut ini:

- Data Distribusi Usia Subyek Penelitian yang Belum Menikah

**Tabel 4.1. Data Distribusi Usia Subyek Penelitian yang Belum Menikah**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
20	12	12,0%
21	16	16,0%
22	23	23,0%
23	10	10,0%
24	6	6,0%
25	11	11,0%
26	5	5,0%
27	4	4,0%
28	3	3,0%
29	3	3,0%
30	1	1,0%
32	4	4,0%
34	1	1,0%
35	1	1,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subyek dalam penelitian ini yang belum menikah sebanyak 100 responden terdiri dari 12 orang (12,0%) usia 20 tahun, 16 orang (16,0%) usia 21 tahun, 23 orang (23,0%) usia 22 tahun, 10 orang (10,0%) usia 23 tahun, 6 orang (6,0%) usia 24 tahun, 11 orang (11,0%) usia 25 tahun, 5 orang (5,0%) usia 26 tahun, 4 orang (4,0%) usia 27 tahun, 3 orang (3,0%) usia 28 tahun, 3 orang (3,0%) usia 29 tahun, 1 orang (1,0%) usia 30 tahun, 4 orang (4,0%) usia 32 tahun, 1 orang (1,0%) usia 34 tahun, dan 1 orang (1,0%) usia 35 tahun. Gambaran grafik dapat dilihat dalam gambar 4.1 berikut:



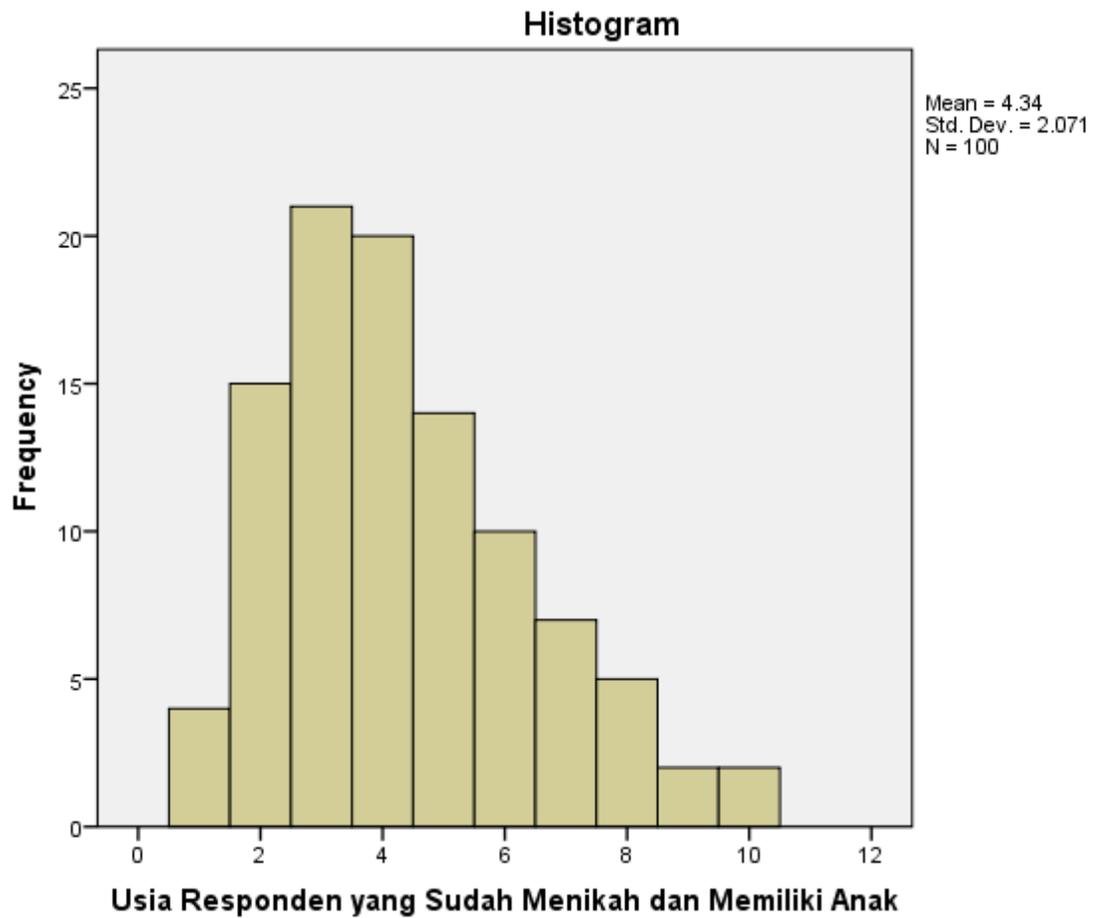
**Gambar 4.1. Data Distribusi Usia Subyek Penelitian Belum Menikah**

- Data Distribusi Usia Subyek Penelitian yang Sudah Menikah dan Memiliki Anak

**Tabel 4.2. Data Distribusi Usia Subyek Penelitian yang Sudah Menikah dan Memiliki Anak**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
20	4	4,0%
21	15	15,0%
22	21	21,0%
23	20	20,0%
24	14	14,0%
25	10	10,0%
26	7	7,0%
27	5	5,0%
28	2	2,0%
29	2	2,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subyek dalam penelitian ini yang sudah menikah dan memiliki anak sebanyak 100 responden terdiri dari 4orang (4,0%) usia 20 tahun, 15 orang (15,0%) usia 21 tahun, 21 orang (21,0%) usia 22 tahun, 20 orang (20,0%) usia 23 tahun, 14 orang (14,0%) usia 24 tahun, 10 orang (10,0%) usia 25 tahun, 7 orang (7,0%) usia 26 tahun, 5 orang (5,0%) usia 27 tahun, 2 orang (2,0%) usia 28 tahun, dan 2 orang (2,0%) usia 29 tahun. Gambaran grafik dapat dilihat dalam gambar 4.2 berikut:



**Gambar 4.2. Data Distribusi Usia Subyek Penelitian Sudah Menikah dan Memiliki Anak**

***b. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan***

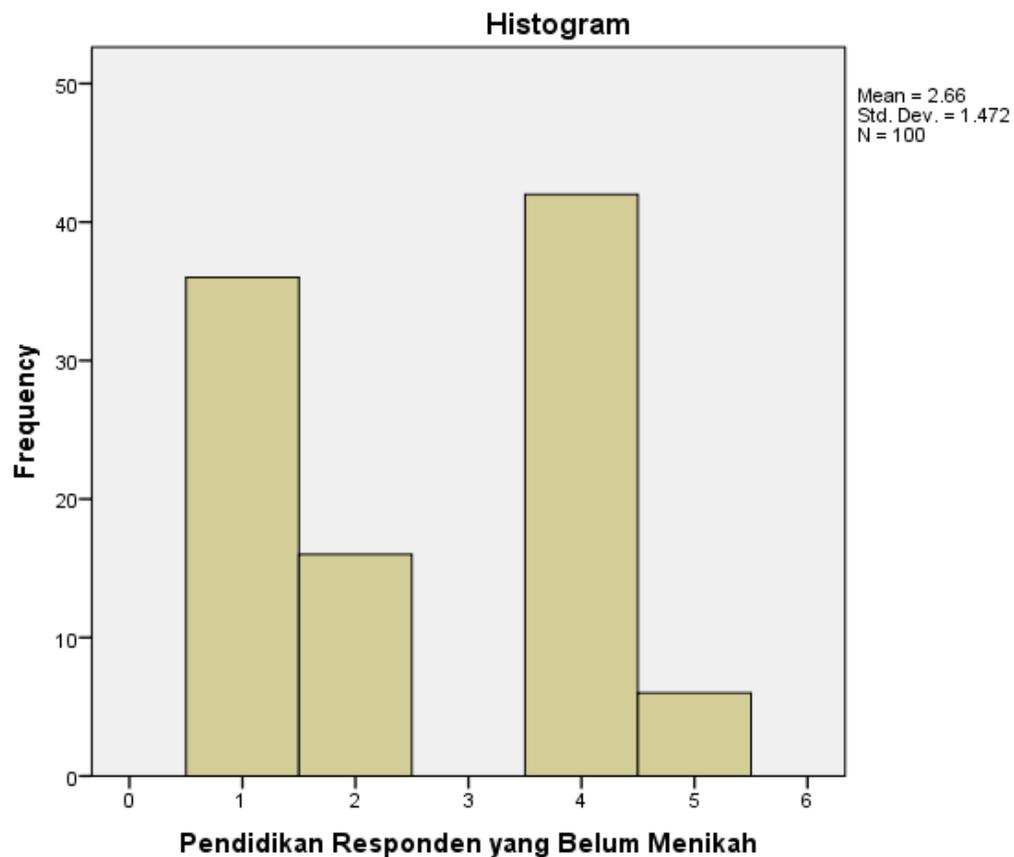
Berikut gambaran subyek berdasarkan pendidikan. Tingkat pendidikan terdiri dari SMA, D3, D4, S1, S2. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut:

- Data Distribusi Pendidikan Subyek Penelitian yang Belum Menikah

**Tabel 4.3. Data Distribusi Pendidikan Subyek Penelitian yang Belum Menikah**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
SMA	36	36,0%
D3	16	16,0%
S1	42	42,0%
S2	6	6,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa subyek yang belum menikah dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 orang (36,0%), D3 sebanyak 16 orang (16,0%), S1 sebanyak 42 orang (42,0%), S2 sebanyak 6 orang (6,0%). Gambaran grafik dapat dilihat dalam gambar 4.3 berikut:

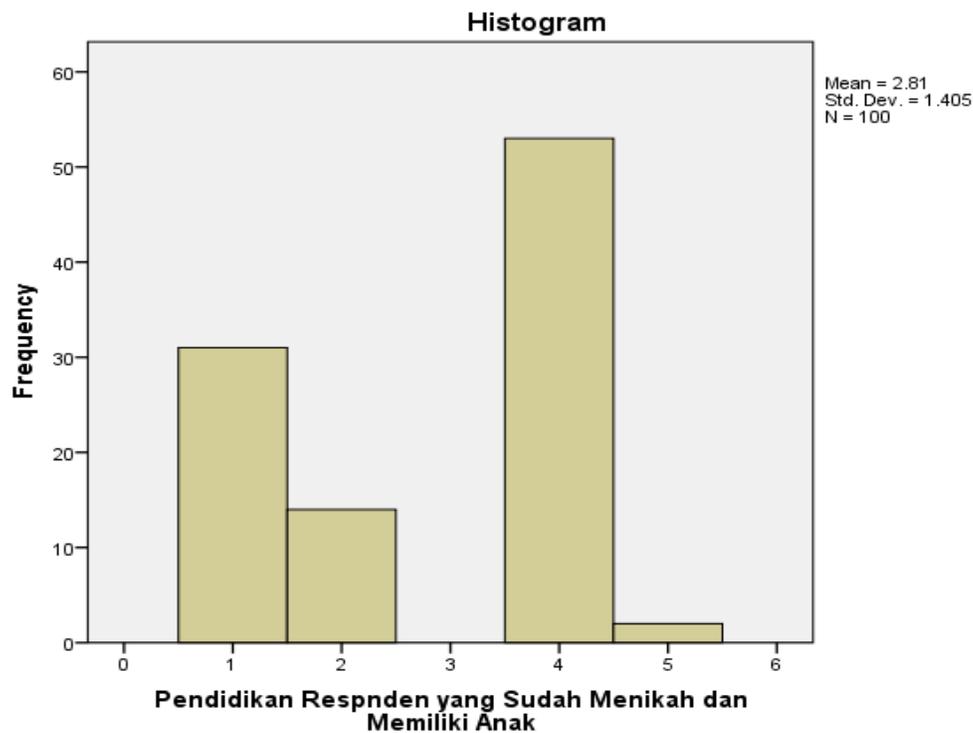
**Gambar 4.3. Data Distribusi Pendidikan Subyek Penelitian yang Belum Menikah**

- Data Distribusi Pendidikan Subyek Penelitian yang Sudah Menikah dan Memiliki Anak

**Tabel 4.4. Data Distribusi Pendidikan Subyek Penelitian yang Sudah Menikah dan Memiliki Anak**

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
SMA	31	31,0%
D3	14	14,0%
S1	53	53,0%
S2	2	2,0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa subyek yang sudah menikah dan memiliki anak dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 31 orang (31,0%), D3 sebanyak 14 orang (14,0%), S1 sebanyak 53 orang (53,0%), S2 sebanyak 2 orang (2,0%). Gambaran grafik dapat dilihat dalam gambar 4.4 berikut:



**Gambar 4.4. Data Distribusi Pendidikan Subyek Penelitian yang Belum Menikah**

## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Tahap yang dijalani penulis dalam persiapan penelitian yaitu berupa, mencari berbagai fenomena melalui beberapa sumber seperti jurnal, berita, dan media sosial lainnya; menentukan variabel yang akan diteliti; melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh pihak jurusan mengenai fenomena yang terjadi dan variabel yang akan dipakai dengan membawa fenomena-fenomena yang ditemukan penulis; setelah sepakat untuk menggunakan variabel *psychological well-being* lalu penulis mencari berbagai literatur untuk mendapatkan gambaran dan landasan teori yang tepat untuk variabel tersebut; menentukan alat ukur yang akan digunakan. Alat ukur yang dipakai penulis adalah *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) yang disusun oleh Carol. D. Ryff pada tahun 1995. Alat ukur ini terdiri dari 6 dimensi, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan atas lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*); memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur PWBS yang telah dipakai sebelumnya oleh Rusjuniandra (2016) dan sudah di *back translate* dalam penelitiannya sehingga penulis tidak perlu menterjemahkan kembali alat ukur PWBS. Penulis meminta izin kepada Rusjuniandra untuk menggunakan alat ukur yang telah dipakai dalam penelitian beliau; melakukan expert judgement kepada 2 dosen dan 1 dosen pembimbing. Hasilnya terdapat 2 item yang dipecah menjadi 2 pernyataan yaitu item no. 12 dan no. 28, dan item no. 35 dihilangkan karena memiliki arti yang sama dengan nomer 11. Penulis harus melakukan ujicoba karena beberapa item sudah dimodifikasi; melakukan ujicoba dengan mendatangi satu-satu responden melalui kuesioner online. Jumlah responden untuk ujicoba sebanyak 100 orang yang terdiri dari 60 orang perempuan karier yang belum menikah dan 40 orang perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak; melakukan uji reliabilitas dan validitas item dengan Rasch Model menggunakan bantuan software Winsteps; setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas dan hasilnya terdapat 4 item yang memiliki validitas rendah

dan tidak dapat dipakai kembali; menyusun instrument final yang terdiri dari 39 item *Psychological Well-Being*.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Penulis melakukan diskusi terlebih dahulu bersama dosen pembimbing mengenai pelaksanaan penelitian. Peneliti dengan dosen pembimbing sepakat dalam pelaksanaan penelitian menggunakan google documents. Penulis membuat kuisisioner dalam google document dan setelah mendapat link dari google document, penulis mengirimkan kepada dosen pembimbing dan meminta izin untuk menyebarkan link tersebut. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, penulis membuat prolog untuk disertakan dalam link tersebut, penulis juga mencantumkan karakteristik apa saja untuk dapat mengisi kuisisioner tersebut.

Pada tanggal 25 Mei 2016 penulis mulai menyebar link kuisisioner di semua media sosial yang penulis punya. Selain itu, penulis juga meminta bantuan kepada teman-teman untuk membantu menyebarkan link tersebut. Tanggal 2 April 2016 penulis menutup link tersebut dan mendapat 189 responden. Penulis pun membuka kembali link tersebut pada tanggal 3 Juni 2016 untuk mendapatkan lebih banyak responden. Tanggal 10 Juni peneliti menutup link tersebut dan mendapatkan 102 responden sehingga total responden menjadi 291 responden. Penulis menyeleksi kembali dan terdapat 1 responden yang tidak dapat dipakai datanya dikarenakan subyek tersebut mengisi seluruh item kuisisioner dengan jawaban yang sama. Sebelum data diolah penulis melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Karena data yang didapat penulis tidak berdistribusi normal maka penulis membuang data yang berada diluar outline. Keseluruhan data final yang dipakai sebanyak 200 responden dengan masing-masing kelompok berjumlah 100 responden.

### **4.3 Hasil Analisis Data Penelitian**

#### **4.3.1 Data Deskriptif Psychological Well-Being**

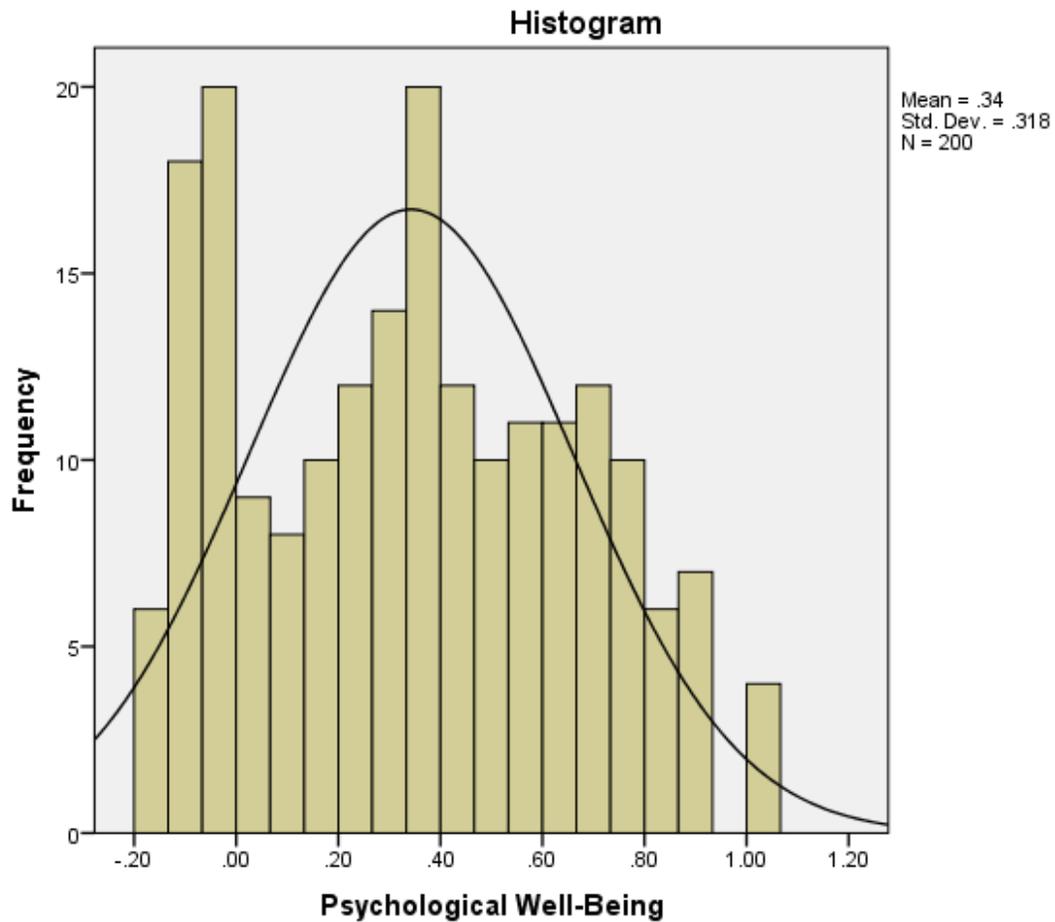
Untuk mengukur variabel *psychological well-being* digunakan alat ukur *Psychological Well-being Scale* yang disusun oleh Ryff dan telah diadaptasi oleh

Ajrina Rusjuniandra (2016). Berdasarkan alat ukur yang telah diadaptasi oleh penulis terdapat 39 item dengan 200 responden. Berikut merupakan hasil perhitungan skor dari model *Rasch*.

**Tabel 4.5. Distribusi Deskriptif Psychological Well-Being**

<b>Pengukuran</b>	<b>Nilai</b>
Mean	0,34
Median	0,32
Standar Deviasi	0,32
Varians	0,10
Nilai Maksimum	1,01
Nilai Minimum	- 0,18

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel *psychological well-being* memiliki mean 0,34, median 0,32, standar deviasi 0,32, varians 0,10, nilai maksimum 1,01, dan nilai minimum -0,18. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.5.



**Gambar 4.5. Data Deskriptif Psychological Well-Being**

#### 4.3.1.1 Kategorisasi *Psychological Well-Being*.

Kategorisasi dalam variabel *psychological well-being* terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor variabel *psychological well-being*:

- Rendah jika :  $X < \text{Mean}$   
                   :  $X < 0,34$  logit
- Tinggi jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                   :  $X \geq 0,34$  logit

**Tabel 4.5. Kategorisasi Skor Psychological Well-Being**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,34$ logit	25	25%	72	72%
Tinggi	$X \geq 0,34$ logit	75	100%	28	28%
Total		100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat 25 orang yang memiliki skor *psychological well-being* rendah dan 75 orang yang memiliki *psychological well-being* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 72 orang yang memiliki *psychological well-being* rendah dan 28 orang yang memiliki *psychological well-being* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

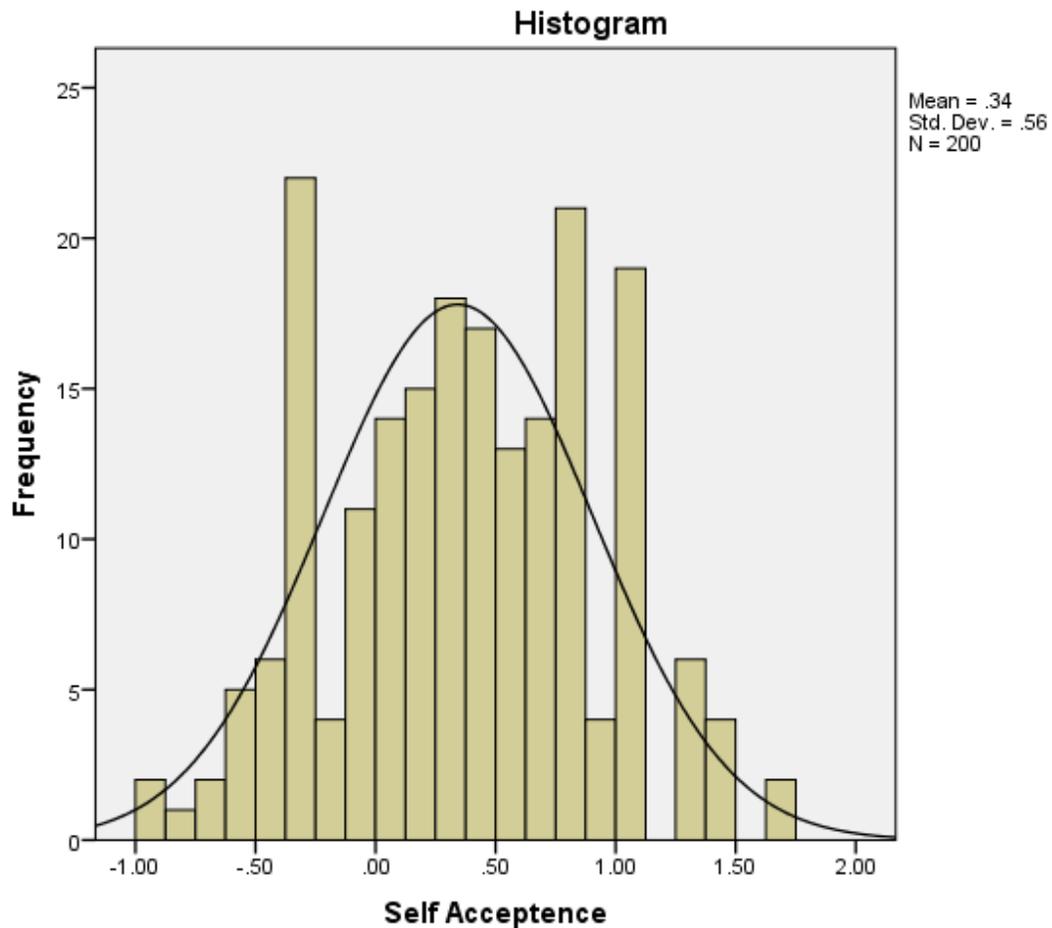
#### 4.3.2 Data Deskriptif Dimensi Self Acceptance

Berikut merupakan perhitungan skor dimensi *self acceptance* yang menggunakan skor murni dari model *Rasch*:

**Tabel 4.7. Distribusi Deskriptif Dimensi Self Acceptance**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,34
Median	0,26
Standar Deviasi	0,56
Varians	0,313
Nilai Maksimum	1,72
Nilai Minimum	-0,88

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dimensi *self acceptance* memiliki mean, median, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.6.



**Gambar 4.6.**  
**Data Deskriptif Dimensi Self Acceptance**

#### 4.3.2.1 Kategorisasi Dimensi Self Acceptance.

Kategorisasi dalam dimensi *self acceptance* terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor dimensi *self acceptance*:

- Rendah jika :  $X < \text{Mean}$   
                   :  $X < 0,34 \text{ logit}$
- Tinggi jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                   :  $X \geq 0,34 \text{ logit}$

**Tabel 4.8. Kategorisasi Skor Dimensi Self Acceptence**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,34$ logit	61	61%	39	39%
Tinggi	$X \geq 0,34$ logit	39	39%	61	61%
Total		100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa terdapat 61 orang yang memiliki skor *Self Acceptence* rendah dan 39 orang yang memiliki *Self Acceptence* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 39 orang yang memiliki *Self Acceptence* rendah dan 28 orang yang memiliki *Self Acceptence* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

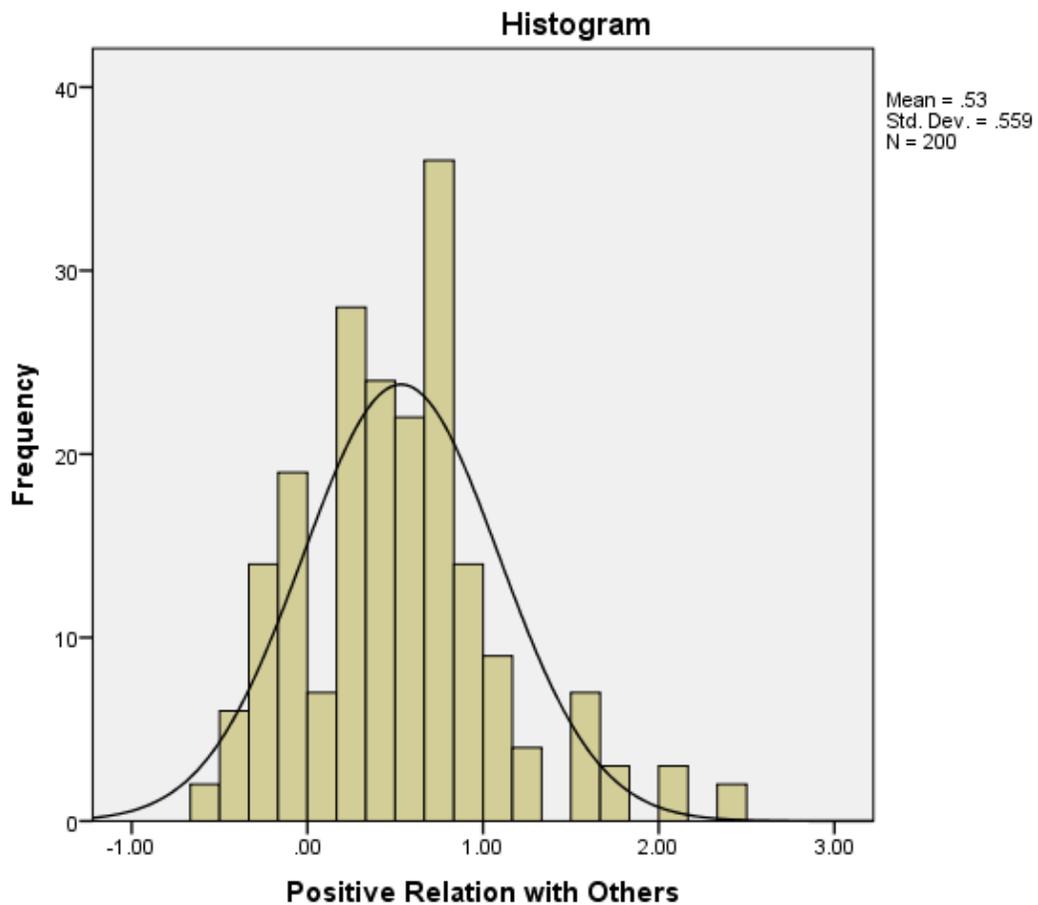
#### 4.3.3 Data Deskriptif Dimensi Positive Relation With Others

Berikut merupakan perhitungan skor dimensi *positive relation with others* yang menggunakan skor murni dari model *Rasch*:

**Tabel 4.9. Distribusi Deskriptif Dimensi Positive Relation with Others**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,53
Median	0,47
Standar Deviasi	0,56
Varians	0,313
Nilai Maksimum	2,38
Nilai Minimum	-0,60

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dimensi *positive relation with others* memiliki mean, median, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.7.



**Gambar 4.7**  
**Data Deskriptif Dimensi Positive Relation with Others**

#### 4.3.3.1 Kategorisasi Dimensi Positive Relation With Others.

Kategorisasi dalam dimensi *positive relations with others* terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor variabel *psychological well-being*:

Rendah jika :  $X < \text{Mean}$   
                  :  $X < 0,53 \text{ logit}$

Tinggi jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                  :  $X \geq 0,53 \text{ logit}$

**Tabel 4.10. Kategorisasi Skor Dimensi Positive Relation With Others**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,53$ logit	32	32%	68	68%
Tinggi	$X \geq 0,53$ logit	68	68%	32	32%
Total		100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa terdapat 32 orang yang memiliki skor *positive relation with others* rendah dan 68 orang yang memiliki *positive relation with others* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 68 orang yang memiliki *positive relation with others* rendah dan 32 orang yang memiliki *positive relation with others* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

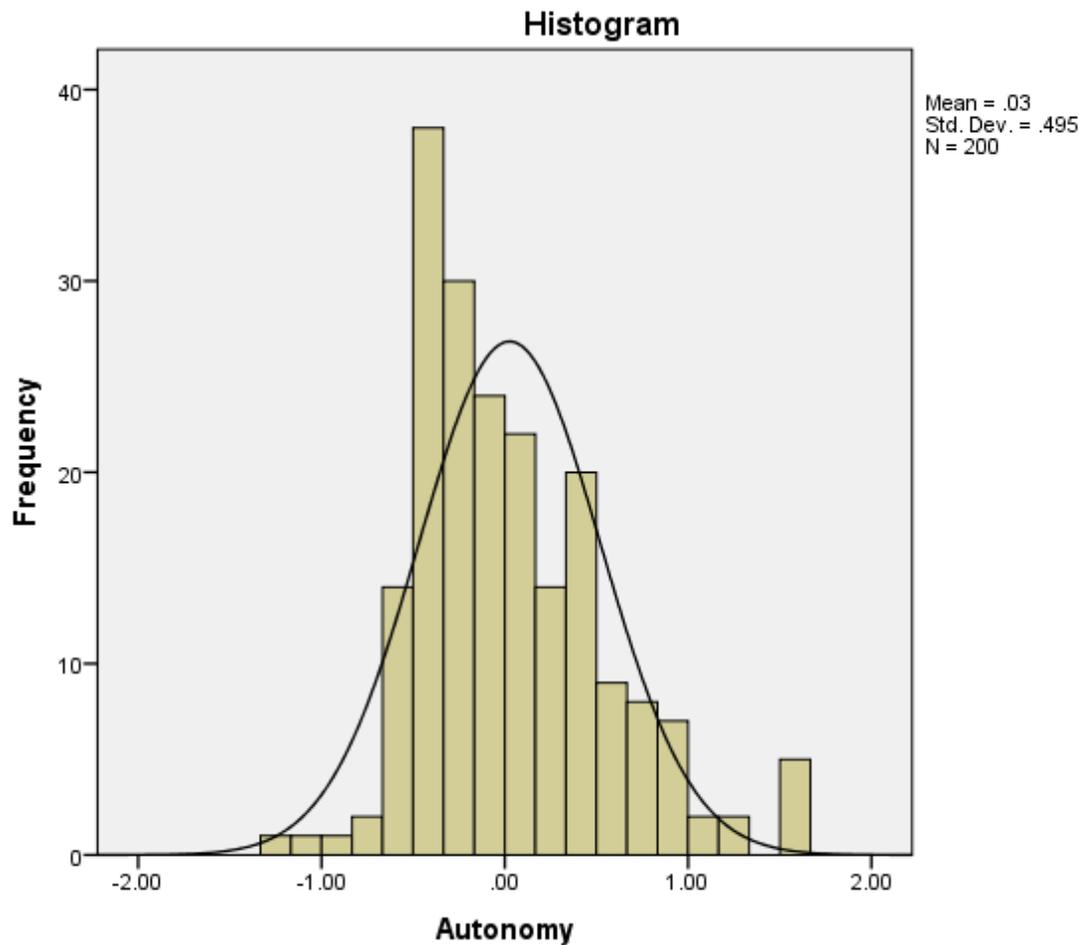
#### 4.3.4 Data Deskriptif Dimensi Autonomy

Berikut merupakan perhitungan skor dimensi autonomy yang menggunakan skor murni dari model *Rasch*:

**Tabel 4.11. Distribusi Deskriptif Dimensi Autonomy**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,02
Median	-0,08
Standar Deviasi	0,50
Varians	0,25
Nilai Maksimum	1,54
Nilai Minimum	-1,24

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dimensi autonomy memiliki mean, median, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.8



**Gambar 4.8. Data Deskriptif Dimensi Autonomy**

#### 4.3.4.1 Kategorisasi Dimensi Autonomy.

Kategorisasi dalam dimensi autonomy terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor variabel *psychological well-being*:

- Rendah jika :  $X < \text{Mean}$   
                   :  $X < 0,02 \text{ logit}$
- Tinggi jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                   :  $X \geq 0,02 \text{ logit}$

**Tabel 4.12. Kategorisasi Skor Dimensi Autonomy**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,02 \text{ logit}$	37	37%	74	74%
Tinggi	$X \geq 0,02 \text{ logit}$	63	63%	26	26%
Total		100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa terdapat 37 orang yang memiliki skor *autonomy* rendah dan 63 orang yang memiliki *autonomy* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 74 orang yang memiliki *autonomy* rendah dan 26 orang yang memiliki *autonomy* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

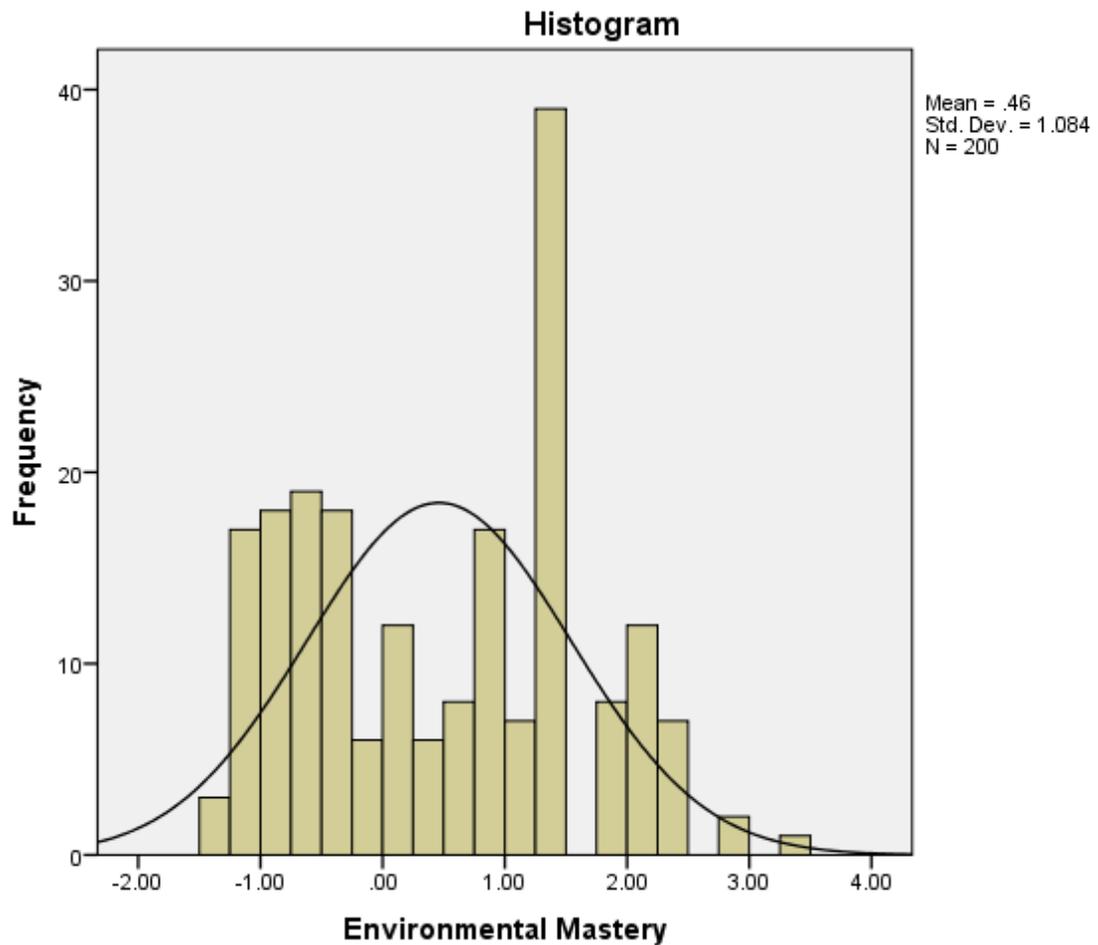
#### 4.3.5 Data Deskriptif Dimensi Environmental Mastery

Berikut merupakan perhitungan skor dimensi *environmental mastery* yang menggunakan skor murni dari model *Rasch*:

**Tabel 4.13. Distribusi Deskriptif Dimensi Environmental Mastery**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,46
Median	0,58
Standar Deviasi	1,08
Varians	1,17
Nilai Maksimum	3,26
Nilai Minimum	-1,38

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa dimensi *environmental mastery* memiliki mean, median, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.9.



**Gambar 4.9. Data Deskriptif Dimensi Environmental Mastery**

#### 4.3.5.1 Kategorisasi Environmental Mastery.

Kategorisasi dalam dimensi *environmental mastery* terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor dimensi *environmental mastery*:

Rendah jika :  $X < \text{Mean}$

$X < \text{logit}$

Tinggi jika :  $X \geq 0,46 \text{ Mean}$

$X \geq 0,46 \text{ logit}$

**Tabel 4.14. Kategorisasi Skor Dimensi Environmental Mastery**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,46$ logit	27	27%	70	70
Tinggi	$X \geq 0,46$ logit	73	73%	30	30
Total		100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa terdapat 27 orang yang memiliki skor *environmental mastery* rendah dan 73 orang yang memiliki *environmental mastery* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 70 orang yang memiliki *environmental mastery* rendah dan 30 orang yang memiliki *environmental mastery* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

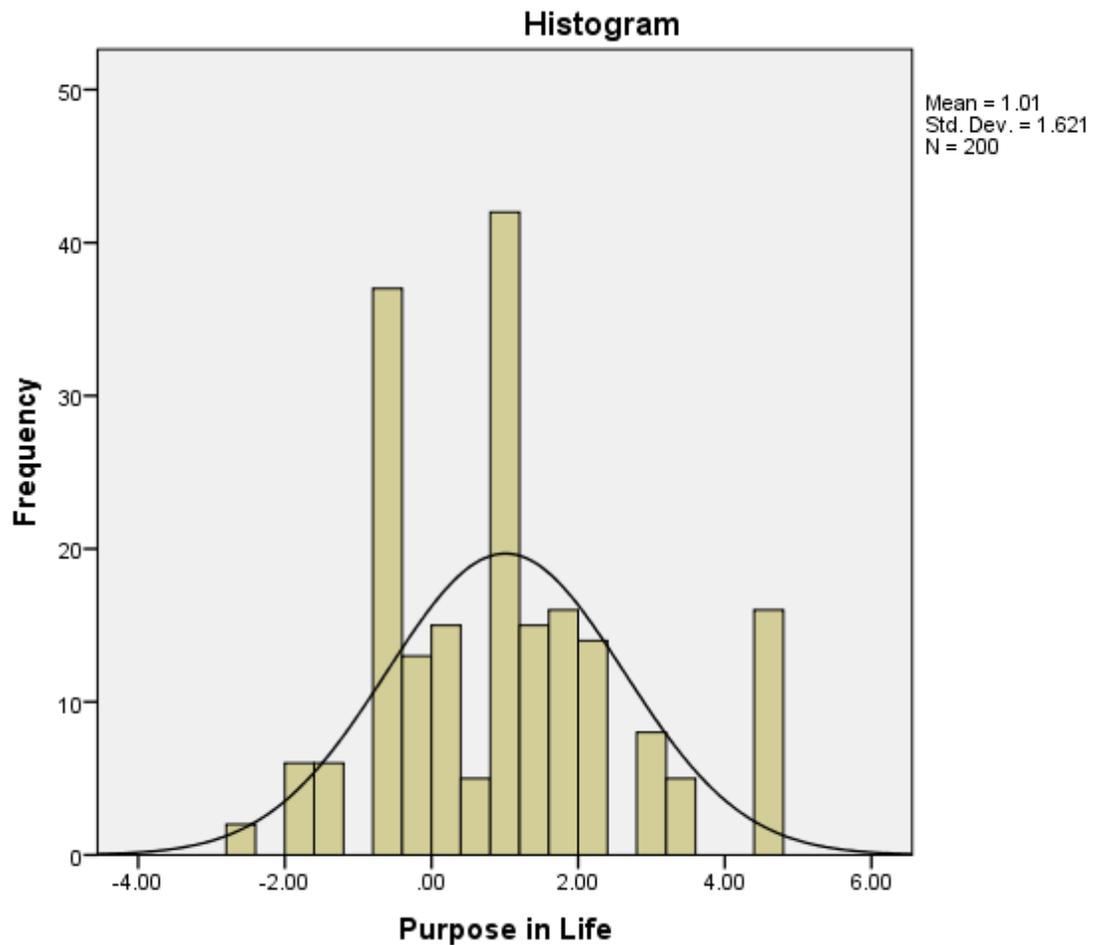
#### 4.3.6 Data Deskriptif Dimensi Purpose in Life

Berikut merupakan perhitungan skor dimensi *purpose in life* yang menggunakan skor murni dari model *Rasch*:

**Tabel 4.15. Distribusi Deskriptif Dimensi Purpose in Life**

Pengukuran	Nilai
Mean	1,01
Median	0,98
Standar Deviasi	1,62
Varians	1,75
Nilai Maksimum	4,55
Nilai Minimum	-2,48

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa dimensi *purpose in life* memiliki mean, median, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.10.



**Gambar 4.10. Data Deskriptif Dimensi Purpose in Life**

#### 4.3.6.1 Kategorisasi Dimensi Purpose in Life.

Kategorisasi dalam dimensi *purpose in life* terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor dimensi *purpose in life*:

- Rendah jika :  $X < \text{Mean}$   
                   :  $X < 1,01 \text{ logit}$
- Tinggi jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                   :  $X \geq 1,01 \text{ logit}$

**Tabel 4.16. Kategorisasi Skor Dimensi Purpose in Life**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 1,01$ logit	30	30%	70	70%
Tinggi	$X \geq 1,01$ logit	70	70%	30	30%
Total		100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa terdapat 30 orang yang memiliki skor *purpose in life* rendah dan 70 orang yang memiliki *purpose in life* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 70 orang yang memiliki *purpose in life* rendah dan 30 orang yang memiliki *purpose in life* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

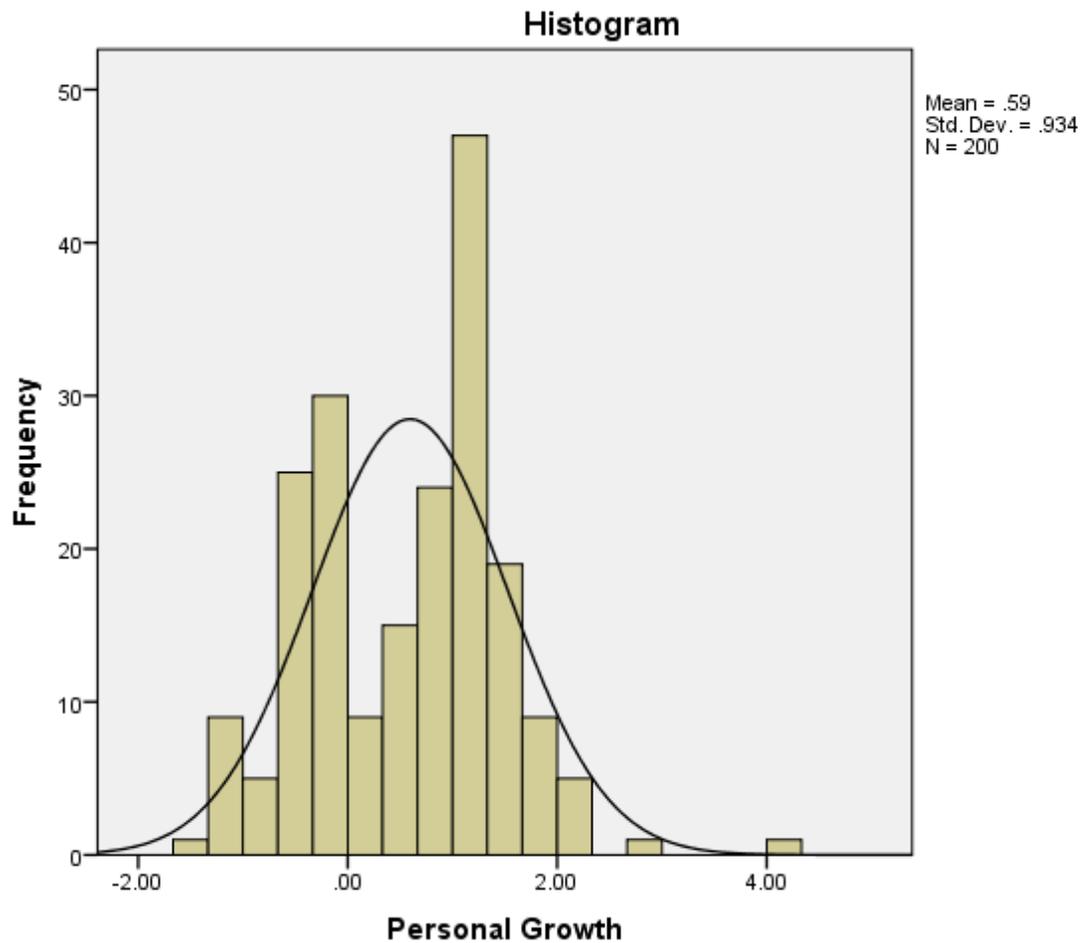
#### 4.3.7 Data Deskriptif Dimensi Personal Growth

Berikut merupakan perhitungan skor dimensi *personal growth* yang menggunakan skor murni dari model *Rasch*:

**Tabel 4.17. Distribusi Deskriptif Dimensi Personal Growth**

Pengukuran	Nilai
Mean	0,60
Median	0,78
Standar Deviasi	0,93
Varians	0,86
Nilai Maksimum	4,08
Nilai Minimum	-1,49

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa dimensi *personal growth* memiliki mean, median, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambar grafik dapat dilihat dalam gambar 4.11.



**Gambar 4.11. Data Deskriptif Dimensi Personal Growth**

#### 4.3.7.1 Kategorisasi Dimensi Personal Growth.

Kategorisasi dalam dimensi *personal growth* terdiri dari dua skor kategori yaitu skor tinggi dan skor rendah. Pemberian kategori dilakukan dengan menggunakan mean dari model *Rasch* (dapat dilihat dilampiran). Berikut penjelasan mengenai pemberian kategori skor dimensi *personal growth*:

- Rendah jika :  $X < \text{Mean}$   
                   :  $X < 0,60 \text{ logit}$
- Tinggi jika :  $X \geq \text{Mean}$   
                   :  $X \geq 0,60 \text{ logit}$

**Tabel 4.18. Kategorisasi Skor Dimensi Personal Growth**

Keterangan	Skor	Belum Menikah		Sudah Menikah	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 0,60$ logit	17	17%	68	68%
Tinggi	$X \geq 0,60$ logit	83	83%	32	32%
Total		100	100%	100	100

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa terdapat 17 orang yang memiliki skor *personal growth* rendah dan 83 orang yang memiliki *personal growth* tinggi pada perempuan karier yang belum menikah. Terdapat 68 orang yang memiliki *personal growth* rendah dan 32 orang yang memiliki *personal growth* tinggi pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

### 4.3.8 Uji Asumsi

#### 4.3.8.1 Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan *Chi-Kuadrat*. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai sig (p-value) lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) atau  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

**Tabel 4.19. Uji Normalitas Variabel Psychological Well-Being**

Kelompok	P	$\alpha$	Interpretasi
Perempuan Karier yang Belum Menikah	0,757	0,05	Berdistribusi Normal
Perempuan Karier yang Sudah Menikah dan Memiliki Anak	0,087	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa variabel *psychological well-being* pada kedua kelompok memiliki nilai sig (p-value) sebesar 0,757 dan 0,087. Artinya nilai p lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

#### 4.3.8.2 Uji Homogenitas.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test*. Data dapat dikatakan homogen jika nilai  $p > \alpha$ . Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut:

**Tabel 4.20. Uji Homogenitas**

Variabel	P	$\alpha$	Interpretasi
Psychological Well-Being	0,318	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa nilai  $p = 0,318$ . Artinya nilai p lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa varians dari kedua kelompok sampel adalah homogen.

### 4.3.9 Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 4.3.9.1 Pengujian Hipotesis Penelitian Variabel *Psychological Well-Being*.

Hipotesis Penelitian

**Ho** : Tidak terdapat perbedaan *psychological well-being* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

**Ha** : Terdapat perbedaan *psychological well-being* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.21. Hasil Uji Independent Sampel T-Test Variabel Psychological Well-Being**

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
0,5101	0,1749	8,750	0,000

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai T adalah 8,750. T-tabel didapatkan dengan menggunakan rumus interpolasi dikarenakan df 198 tidak terdapat pada tabel nilai-nilai kritis t, sedangkan yang terdapat adalah df 120 dan co (tak terhingga). Nilai kritis t dengan df 120 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,980 sedangkan df co pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,960. Nilai t-tabel yang dipakai pada taraf signifikansi 5% ialah  $1,980 + 1,960 : 2 = 1,970$ . Dengan demikian nilai t-hitung  $>$  t-tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang belum menikah sebesar 0,5101 dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 0,1749. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *psychological well-being* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 4.3.9.2 Pengujian Hipotesis Penelitian Dimensi *Self Acceptence*.

##### Hipotesis Penelitian

**Ho** : Tidak terdapat perbedaan pada *self acceptance* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

**Ha** : Terdapat perbedaan pada dimensi *self acceptance* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada dimensi *self acceptance* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.22. Hasil Uji Independent Sampet T-Test Dimensi Self Acceptence**

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
0,2046	0,4803	-3,581	0,000

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai T adalah -0,3581. T-tabel didapatkan dengan menggunakan rumus interpolasi dikarenakan df 198 tidak terdapat pada tabel nilai-nilai kritis t, sedangkan yang terdapat adalah df 120 dan co (tak terhingga). Nilai kritis t dengan df 120 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,980 sedangkan df co pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,960. Nilai t-tabel yang dipakai pada taraf signifikansi 5% ialah  $1,980 + 1,960 : 2 = 1,970$ . Dengan demikian nilai t-hitung < t-tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang belum menikah sebesar 0,2046 dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 0,4803. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada

dimensi *self acceptance* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### 4.3.9.3 Pengujian Hipotesis Penelitian Dimensi *Positive Relation With Others*.

##### Hipotesis Penelitian

**$H_0$**  : Tidak terdapat perbedaan pada dimensi *positive relation with others* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak

**$H_a$**  : Terdapat perbedaan pada dimensi *positive relation with others* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada dimensi *positive relation with others* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.23. Hasil Uji *Independent Sampet T-Test Dimensi Positive Relation With Others***

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
0,7646	0,3013	6,430	0,000

Berdasarkan tabel 4.23 dapat diketahui bahwa nilai T adalah 6,430. Nilai T-Tabel 1,970. Dengan demikian nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang belum menikah sebesar 0,7646 dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 0,3013. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan dimensi *positive relation with others* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 4.3.9.4 Pengujian Hipotesis Penelitian Dimensi *Autonomy*.

##### Hipotesis Penelitian

**$H_0$**  : Tidak terdapat perbedaan pada dimensi *autonomy* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

**$H_a$**  : Terdapat perbedaan pada dimensi *autonomy* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada dimensi *autonomy* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.24. Hasil Uji *Independent Sampet T-Test Dimensi Autonomy***

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
0,1910	-0,1392	4,987	0,000

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa nilai T adalah 4,987. Nilai T-Tabel 1,970. Dengan demikian nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang belum menikah sebesar 0,1910 dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar -0,1392. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan dimensi *autonomy* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 4.3.9.5 Pengujian Hipotesis Penelitian Dimensi *Environmental Mastery*.

##### Hipotesis Penelitian

**$H_0$**  : Tidak terdapat perbedaan pada dimensi *environmental mastery* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak

**$H_a$**  : Terdapat perbedaan pada dimensi *environmental mastery* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada dimensi *environmental mastery* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.25. Hasil Uji *Independent Sampet T-Test* Dimensi *Environmental Mastery***

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
0,9769	-0,566	7,659	0,000

Berdasarkan tabel 4.25 dapat diketahui bahwa nilai T adalah 7,659. Nilai T-Tabel 1,970. Dengan demikian nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang belum menikah sebesar 0,9769 dan perempuan karier yang sudah menikah dan

memiliki anak sebesar -0,566. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dimensi *environmental mastery* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 4.3.9.6 Pengujian Hipotesis Penelitian Dimensi *Purpose in Life*.

##### Hipotesis Penelitian

**$H_0$**  : Tidak terdapat perbedaan pada dimensi *purpose in life* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

**$H_a$**  : Terdapat perbedaan pada dimensi *purpose in life* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada dimensi *purpose in life* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.26. Hasil Uji Independent Sampet T-Test Dimensi *Purpose in Life***

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
1,4107	0,6040	3,626	0,000

Berdasarkan tabel 4.26 dapat diketahui bahwa nilai T adalah 3,626. Nilai T-Tabel 1,970. Dengan demikian nilai t-hitung  $>$  t-tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang

belum menikah sebesar 1,4107 dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 0,6040. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dimensi *purpose in life* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 4.3.9.7 Pengujian Hipotesis Penelitian Dimensi *Personal Growth*.

##### Hipotesis Penelitian

**$H_0$**  : Tidak terdapat perbedaan pada dimensi *personal growth* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak

**$H_a$**  : Terdapat perbedaan pada dimensi *personal growth* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada dimensi *personal growth* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.27. Hasil Uji *Independent Sampet T-Test* Dimensi *Personal Growth***

Mean Kelompok		T	Sig (2-tailed) pada Equal Variances Assume
Belum Menikah	Sudah Menikah dan Memiliki Anak		
1,0541	0,1354	7,974	0,000

Berdasarkan tabel 4.27 dapat diketahui bahwa nilai T adalah 7,974. Nilai T-Tabel 1,970. Dengan demikian nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Dapat diketahui juga bahwa mean kelompok perempuan karier yang belum menikah sebesar 1,4107 dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 0,6040. Dengan ketiga hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dimensi *personal growth* secara tidak signifikan antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **4.4 Pembahasan**

### **4.4.1 Pembahasan Perbedaan Psychological Well-Being**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Dalam penelitian ini terdapat 200 responden yang terbagi menjadi dua kelompok sampel dengan masing-masing jumlah responden sebanyak 100 responden untuk perempuan karier yang belum menikah dan 100 responden untuk perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Keseluruhan responden dalam penelitian ini berada dalam usia dewasa awal (20-40 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari T-Test dapat diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 18,750, nilai t-tabel adalah 1,970 yang diperoleh dari rumus interpolasi, dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan *psychological well-being* antara perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

Pada penelitian ini perempuan karier dengan status belum menikah memiliki skor *psychological* yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan karier dengan status menikah dan memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari 100 perempuan karier belum menikah terdapat 75 orang yang memiliki skor *psychological well-being* tinggi

atau diatas mean dan 25 orang sisanya memiliki skor *psychological well-being* yang rendah atau dibawah mean. Sedangkan dari 100 perempuan dengan status menikah dan memiliki anak hanya 28 orang yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi atau diatas mean, dan sebanyak 72 orang memiliki skor *psychological well-being* rendah atau dibawah mean.

Perempuan karier dengan status belum menikah dalam penelitian ini lebih sejahtera secara psikologis dikarenakan lebih bebas dalam menjalankan kehidupannya. Lebih banyak waktu dengan teman, dan tidak memiliki tanggung jawab untuk berada dirumah lebih cepat. Perempuan karier yang belum menikah juga tidak mengalami konflik rumah tangga dan kesulitan dalam membagi waktu dan peran sebagai ibu, isteri dan sebagai pekerja, tidak harus memikirkan anak jika lembur sehingga lebih fokus dalam bekerja dan kebutuhan akan aktualisasi diri dapat terpenuhi. Dengan demikian, perempuan karier tersebut akan lebih positif memandang diri sendiri dan lebih sejahtera secara psikologis.

Perempuan karier dengan status menikah dan memiliki anak dalam penelitian ini menunjukkan hasil kurang dalam *psychological well-being*. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor yang terjadi dalam pernikahan seperti konflik suami isteri, tuntutan multiperan, kelelahan karena kurang dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, mereka cukup kebingungan dalam mengatur tanggung jawab sehari-hari sebagai ibu, isteri dan sebagai pekerja. Perempuan karier dengan status menikah dan memiliki anak juga cenderung merasa bersalah karena tidak dapat memberikan seluruh waktunya untuk mengurus anak. Factor-faktor tersebut dapat menimbulkan stress bagi perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak sehingga kurang sejahtera secara psikologis.

Berdasarkan penjabaran diatas yang menunjukkan beberapa factor yang membuat perempuan karier yang belum menikah lebih sejahtera secara psikologis dibanding perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lakoy (2009) yang mengatakan bahwa perempuan bekerja yang belum menikah cenderung lebih sejahtera secara psikologis dibandingkan dengan perempuan bekerja yang menikah.

Penelitian ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Papalia, dkk (2009) bahwa pasangan yang bekerja mungkin menghadapi tuntutan tambahan waktu dan tenaga, konflik antara kerja dan keluarga, kemungkinan persaingan antara pasangan suami-istri, serta kecemasan dan rasa bersalah tentang memenuhi kebutuhan anak. Kondisi tersebut berpengaruh pada kualitas pernikahan yang dapat menimbulkan hubungan kurang harmonis, sehingga menjadikan mereka merasa tidak bahagia dengan pernikahannya.

#### **4.4.2 Pembahasan Perbedaan Psychological Well-Being Berdasarkan Dimensi-Dimensi Psychological Well-Being**

##### *4.4.2.1 Dimensi Self Acceptance.*

Pada dimensi *self acceptance* perempuan karier yang sudah menikah memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 61 orang (61%) perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak mendapat skor *psychological well-being* yang tinggi. Sedangkan untuk perempuan karier yang belum menikah terdapat 39 orang (39%) yang memiliki skor *psychological well-being* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak dapat menghargai dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, memiliki nilai positif terhadap diri sendiri.

##### *4.4.2.2 Dimensi Positive Relation With Others.*

Pada dimensi *positive relation with others* perempuan karier yang belum menikah memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi. Sebanyak 68 orang (68%) perempuan karier yang belum menikah memiliki skor tinggi. Sedangkan pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak hanya terdapat 32 orang (32%) yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa perempuan karier yang belum menikah mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan

intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

#### 4.4.2.3 Dimensi Autonomy.

Pada dimensi *Autonomy* perempuan karier yang belum menikah memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi. Sebanyak 63 orang (71%) perempuan karier yang belum menikah memiliki skor tinggi. Sedangkan pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak hanya terdapat 26 orang (29%) yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Hal tersebut berarti bahwa perempuan karier yang belum menikah dapat menentukan sesuatu seorang diri dan mandiri. Mampu mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

#### 4.4.2.4 Dimensi Environmental Mastery.

Pada dimensi *environmental mastery* perempuan karier yang belum menikah memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi. Sebanyak 73 orang (72%) perempuan karier yang belum menikah memiliki skor tinggi. Sedangkan pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak hanya terdapat 28 orang (28%) yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan karier yang belum menikah dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai.

#### 4.4.2.5 Dimensi Purpose in Life.

Pada dimensi *positive relation with others* perempuan karier yang belum menikah memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi. Sebanyak 70 orang (70%) perempuan karier yang belum menikah memiliki skor tinggi. Sedangkan pada

perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak hanya terdapat 30 orang (30%) yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan karier yang belum menikah memiliki rasa keterarahan dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai.

#### 4.4.2.6 Dimensi *Personal Growth*.

Pada dimensi *positive relation with others* perempuan karier yang belum menikah memiliki skor *psychological well-being* yang lebih tinggi. Sebanyak 83 orang (72%) perempuan karier yang belum menikah memiliki skor tinggi. Sedangkan pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak hanya terdapat 32 orang (28%) yang memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa perempuan karier yang belum menikah memiliki perasaan sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka dalam pengalaman-pengalaman baru, menyadari potensi yang dimilikinya, dan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

### 4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Kurang ketatnya kontrol terhadap tingkat pendidikan dan usia responden sehingga masih terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan usia antara kelompok perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah. Hal ini dapat mengurangi ketepatan kesimpulan mengenai hubungan perempuan karier dan *psychological well-being*. Namun demikian, penulis telah berusaha melakukan kontrol terhadap tingkat pendidikan minimal SMA/ sederajat dan maksimal S2. Selain itu, penelitian juga telah memiliki konstansi pada aspek usia, dimana seluruh responden berada dalam tahap dewasa awal.

2. Metode administrasi kuesioner penelitian yang tidak secara langsung. Hal ini menyebabkan responden tidak dapat bertanya kepada penulis langsung jika mengalami kebingungan dalam mengerjakan kuesioner. Namun demikian, metode administrasi tersebut tetap baik digunakan karena meningkatkan kenyamanan responden dimana terdapat tingkat fleksibilitas waktu yang tinggi dan anonimitas.
3. Luas dan besarnya populasi yaitu DKI Jakarta yang membuat penulis kesulitan untuk melakukan pengambilan data dengan sampel yang rata di lima wilayah yang ada di Jakarta.